



KUNTO SOFIANTO & MIFTAHUL FALAH

## Arti Penting Situs Astana Gede di Kabupaten Ciamis bagi Masyarakat Jawa Barat

**ABSTRAKSI:** Tulisan ini membahas simbol dan identitas Kabupaten Ciamis di Jawa Barat, Indonesia, terutama berkenaan dengan situs “Astana Gede” (Makam Besar). Situs itu sangat penting untuk dipelihara agar jatidiri masyarakat Jawa Barat tidak tergerus oleh arus globalisasi yang semakin kuat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa situs “Astana Gede”, yang pernah menjadi pusat kekuasaan Kerajaan Galuh pada masa Prabu Wastu Kancana (1371-1475), merupakan simbol dan identitas bagi masyarakat Ciamis. Pada masa sekarang, hal yang sangat dikhawatirkan adalah masyarakat Kabupaten Ciamis kurang paham mengenai arti penting eksistensi situs “Astana Gede”. Ada tiga faktor yang harus difahami masyarakat, yaitu faktor bangunan, ruang, dan rasa memiliki. Ketiga faktor itu harus dipelihara dan diimplementasikan oleh generasi penerus agar dapat memiliki pengetahuan tentang situs “Astana Gede” dan para pendahulunya. Hal itu juga, pada akhirnya, agar generasi muda dapat membangun dirinya dalam berbagai aspek di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

**KATA KUNCI:** Simbol; Identitas; Situs Astana Gede; Kerajaan Galuh; Masyarakat Ciamis dan Jawa Barat.

**ABSTRACT:** “The Significance of Astana Gede Site in Ciamis Regency for West Java People”. This article discusses the symbols and identity of Ciamis Regency in West Java, Indonesia, especially with regard to the site of “Astana Gede” (Large Tomb). The site is very important to be maintained so that the identity of West Java people could not be eroded by globalization which is getting stronger. The research method used in this study is the historical method that consist of four steps, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The findings show that “Astana Gede” site, as once a center of Galuh Kingdom power in the time of King Wastu Kancana (1371-1475), is a symbol and identity of Ciamis people. Nowadays, it is very concerned that the people of Ciamis Regency has short on knowledge significance of “Astana Gede” site existence. There three factors that must be understood by the people, namely buildings factor, space, and sense of belonging. These three factors must be maintained and implemented by the next generation so that may have knowledge of the “Astana Gede” site and their predecessors. It is also, finally, in order the younger generations are able to develop themselves in various aspects in the present and in the future.

**KEY WORD:** Symbol; Identity; Astana Gede Site; Galuh Kingdom; People of Ciamis and West Java.

**About the Authors:** **Kunto Sofianto, Ph.D.** adalah Dosen Senior pada Program Studi Sejarah FIB UNPAD (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran) Bandung; dan **Dr. Miftahul Falah** adalah Dosen Junior pada Program Studi Sejarah FIB UNPAD Bandung, Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel: [kunto.sofianto@unpad.ac.id](mailto:kunto.sofianto@unpad.ac.id) dan [miftahul.falah@unpad.ac.id](mailto:miftahul.falah@unpad.ac.id)

**Suggested Citation:** Sofianto, Kunto & Miftahul Falah. (2020). “Arti Penting Situs Astana Gede di Kabupaten Ciamis bagi Masyarakat Jawa Barat” in *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Volume 5(1), March, pp.15-36. Bandung, Indonesia: UPI [Indonesia University of Education] Press, ISSN 2527-3868 (print) and 2503-457X (online).

**Article Timeline:** Accepted (December 27, 2019); Revised (February 9, 2020); and Published (March 30, 2020).

## PENDAHULUAN

Sangat menarik kalau kita menyimak kajian yang dilakukan oleh Atja & Saleh Danasasmita (1981), *Amanat dari Galunggung: Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut*, dimana terdapat kata-kata yang nampaknya sederhana, namun penuh makna yang mendalam. Kata-kata itu dapat disimak sebagai berikut:

*Hana nguni, hana mangke  
Tan hana nguni, tan hana mangke  
Aya ma beuheula, aya tu ayeuna  
Hanteu ma beuheula, hanteu tu ayeuna  
Hana tunggak, hana watang  
Tan hana tunggak, tan hana watang  
Hana ma tunggulna, aya tu catangna*  
(Atja & Danasasmita, 1981).

### Terjemahan:

Ada dahulu, ada sekarang  
Kalau tidak ada dahulu, tidak akan  
ada sekarang  
Karena ada masa silam, maka ada masa kini  
Kalau tidak ada masa silam, tidak akan  
ada masa kini  
Ada tonggak, tentu ada batang  
Kalau tidak ada tonggak, tidak akan  
ada batang  
Kalau ada tunggulnya, tentu ada catangnya.

Menurut hemat penulis, kata-kata di atas maknanya tidak jauh berbeda dengan ungkapan Bung Karno tentang JASMERAH, singkatan dari “Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah”. Dari kata-kata itu, boleh dimaknai bahwa masa silam suatu bangsa sangat penting untuk dijadikan tonggak bagi identitas suatu bangsa di masa yang akan datang (Mukoyimah, 2018; Sumartono, 2018; dan Dewanata, 2019).

Hal ini juga sudah dibuktikan oleh bangsa-bangsa yang besar, diantaranya Amerika Serikat, negara-negara Eropa Barat, Jepang, Tiongkok, dan Korea Selatan. Dalam perjalanan sejarahnya, mereka berusaha untuk menjaga berbagai hal yang berhubungan dengan masa lalu, diantaranya

situs sejarah yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka sangat paham dengan perjalanan sejarah bangsanya sendiri, sehingga mampu menyongsong masa depan dengan lebih baik (Sari, 2015; Dahlan, 2017; dan Galloway, 2018).

Di Indonesia, daerah yang dapat dibanggakan dengan kearifan lokalnya, diantaranya, adalah Pulau Bali. Masyarakat Bali, yang masih sangat kuat memegang teguh budaya dan kearifan lokal, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, untuk datang berkunjung ke Pulau Bali. Mayoritas penduduk Pulau Bali yang masih menganut agama Hindu-Bali mampu mempertahankan kebudayaannya dalam segala aspek kehidupan, sejak zaman kerajaan-kerajaan dahulu hingga masa kini. Kearifan lokal dan budaya yang masih sangat kental itu menyebabkan Pulau Bali dikenal di dunia, sehingga para wisatawan mancanegara lebih “mengenal” Bali daripada Indonesia (Picard, 2006; Triguna, 2011; dan Suwardani, 2015).<sup>1</sup>

Di Indonesia pun, pada masa lalu, terkenal dengan kerajaan-kerajaan besar yang berpengaruh secara internasional. Kerajaan-kerajaan itu, diantaranya, Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-6 hingga abad ke-11 M (Masehi) di Sumatera; Kerajaan Mataram Kuno dari abad ke-8 hingga abad ke-10 M di Jawa Tengah dan Jawa Timur; Kerajaan Majapahit dari abad ke-13 hingga abad ke-15 M di Jawa Timur; serta Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh dari abad ke-8 hingga abad ke-16 di Jawa Barat (Pramono, 2005; Munoz, 2006; dan Ricklefs, 2008).

Kerajaan-kerajaan itu mampu memberikan identitas bangsa, sehingga pada masa lalu, kerajaan-kerajaan itu dikenal secara internasional. Tome Pires, misalnya,

<sup>1</sup>Lihat juga, misalnya, “Supadma Rudana: Kearifan Lokal Bali Jadi Daya Tarik Dunia” dalam *Berita Dewata: Jendela Pulau Bali*, pada 6 September 2019. Tersedia secara online juga di: <https://beritadewata.com/supadma-rudana-kearifan-lokal-bali-jadi-daya-tarik-dunia/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2020].

seorang apoteker dari Portugis yang pernah berlayar ke Nusantara pada sekitar abad ke-16 M, mencatat kerajaan-kerajaan besar yang masih eksis pada masa itu, diantaranya Kerajaan Sunda, Demak, dan Cirebon (cf Habib, 1990; Ricklefs, 2008; dan Cortesao, 2015).

Pada masa sekarang, sisa kejayaan kerajaan-kerajaan itu masih bisa kita saksikan, yaitu peninggalan Kerajaan Sriwijaya, diantaranya Candi Muara Takus dan berbagai prasasti. Kerajaan Mataram Kuno, salah satunya adalah Candi Borobudur. Adapun Kerajaan Mataram Islam, keratonnya masih dapat kita saksikan di Yogyakarta dan Solo di Jawa Tengah. Peninggalan Kerajaan Majapahit dapat kita saksikan situs-situsnya sampai sekarang di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Di sekitar situs itu dapat kita lihat berbagai candi, prasasti, dan sisa rumah pada masa lalu (Pramono, 2005; Munoz, 2006; dan Sucipto, 2009).

Peninggalan Kerajaan Sunda dan Galuh, diantaranya berbagai prasasti, situs di *Karang Kamulyan* (Kawasan Mulia) dan *Astana Gede* (Makam Besar) di Ciamis, Jawa Barat. Kerajaan Sunda berlokasi di daerah Bogor sekarang dengan ibukotanya Pakuan Pajajaran; sedangkan Kerajaan Galuh berlokasi di kawasan Galuh dan salah satu keratonnya terletak di Kawali, Kabupaten Ciamis sekarang. Kedua kerajaan itu pernah disatukan melalui perkawinan, dengan luas wilayah kekuasaannya dari Provinsi Banten, DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta, Provinsi Jawa Barat, hingga sebagian Provinsi Jawa Tengah sekarang. Pada akhir abad ke-15 M, kekuasaannya dipusatkan di Pakuan Pajajaran hingga runtuh pada tahun 1579 (Olthof, 2008; Tjandrasasmita, 2009; dan Lubis *et al.*, 2016:9).

Sayang sekali, bekas keraton Kerajaan Sunda di sekitar Batutulis, Bogor, tidak bisa direkonstruksi secara tepat karena sudah dijadikan tempat pemukiman penduduk,

sehingga masyarakat Jawa Barat umumnya tidak bisa menyaksikan bukti fisik sisa-sisa Kerajaan Sunda, yang menjadi ikon dan *soko guru* bagi kebudayaan Jawa Barat (Ekadjati, 2005; Zahorka, 2007; dan Ramadhanti, 2015). Tidak demikian halnya dengan Kerajaan Galuh, dimana bekas keratonnya masih dapat kita saksikan, yaitu di *Karang Kamulyan* dan *Astana Gede*, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Dengan adanya sisa bukti fisik Kerajaan Galuh, masyarakat Jawa Barat, khususnya Priangan, boleh berbangga karena ikon dan *soko guru* kebudayaan Jawa Barat masih dapat disaksikan hingga kini (Kartakusuma, 2015; Syarief, 2017; dan Herlina *et al.*, 2019).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahap, yakni: *heuristik* (pengumpulan data), kritik, interpretasi (pengolahan dan penyaringan sumber), serta historiografi (Notosusanto, 1978:10-12; Howell & Prevenier, 2001; dan Sjamsuddin, 2014). Selain itu, digunakan juga metode penelitian kualitatif dan deskriptif (Sukmadinata, 2006; Moleong, 2012; dan Sjamsuddin, 2014). Metode sejarah digunakan untuk menjelaskan suasana sejarah situs *Astana Gede* (Makam Besar) di Kawali, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia; sedangkan metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara kualitatif relevansi antara situs *Astana Gede* Kawali dan masyarakat Jawa Barat.

Dalam tahap *heuristik*, penulis mengumpulkan dua macam sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber benda. Sumber tertulis terdiri dari buku-buku, artikel-artikel dalam jurnal ilmiah, serta karya-karya tulis ilmiah lainnya. Adapun sumber benda, terutama gambar-gambar atau foto-foto, berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti (Howell & Prevenier, 2001; Kuntowijoyo, 2003; dan Sjamsuddin, 2014).

Dalam tahap kritik, penulis mengolah dan

menguji sumber-sumber yang terkumpul secara bertahap melalui kritik ekstern dan kritik intern untuk menentukan apakah informasi yang terkandung dalam sumber itu *reliable* (boleh dipercaya) sebagai data sejarah atau tidak. Dalam tahap interpretasi, data-data yang telah terkumpul ditafsirkan maknanya dalam konteks masalah yang sedang diteliti, sehingga menghasilkan fakta sejarah yang diperlukan guna merekonstruksi masalah yang sedang diteliti. Fakta-fakta yang telah disusun secara sistematis itu, kemudian, dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan dan bantuan dari ilmu-ilmu sosial yang erat hubungannya dengan ilmu sejarah, terutama ilmu politik, sosiologi, antropologi, dan filologi (Kuntowijoyo, 2003; Sjamsuddin, 2014; dan Kartodirdjo, 2016).

Dalam tahap historiografi, hasil analisis dari fakta-fakta sejarah itu kemudian penulis susun dalam bentuk penulisan, sesuai dengan judul yang telah dibuat. Adapun penelitian deskriptif, menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006) dan sarjana lainnya, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Zed, 2004; Sukmadinata, 2006; dan Moleong, 2012).

Berkenaan dengan situs *Astana Gede* di Kawali, Ciamis, bentuk penelitian deskriptif berupa studi kualitatif atau hermeunetik (interpretasi makna) yang menjelaskan hubungan antara situs *Astana Gede* dan masyarakat Jawa Barat, yang turut merasa bangga dan merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap situs *Astana Gede* di Kawali, Ciamis, juga dikemukakan (Kuntowijoyo, 2003; Zed, 2004; Sjamsuddin, 2014; Septiani, 2016; dan Herlina *et al.*, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

***Simbol dan Identitas Kabupaten Ciamis.*** Tidak diragukan lagi bahwa Kabupaten Ciamis di Jawa Barat, Indonesia, memiliki beberapa situs sejarah yang sangat penting, yang merupakan simbol dan identitas Kabupaten Ciamis. Simbol-simbol itu, antara lain, situs-situs: *Karang Kamulyan* (Kawasan Mulia), *Astana Gede* (Makam Besar), *Situ Lengkong* (Danau Lengkong), *Gunung Padang*, *Gunung Susuru*, *Patilasan Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh* (Bekas Peninggalan Raja di Galuh), *Nagara Pageuh* (Negeri Kuat), dan lain sebagainya (Septiani, 2016; Loita, 2018; dan Herlina *et al.*, 2019).

Situs *Karang Kamulyan*, secara administratif, memiliki luas 25.5 ha (hektar) dan berada di Kampung Karang Kamulyan, Desa Karang Kamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Situs itu terletak diantara dua aliran sungai, yaitu Sungai Cimuntur di sebelah utara dan Sungai Citanduy di sebelah selatan. Di dalam situs itu terdapat sembilan benda arkeologis, yaitu batu-batu *Pangcalikan* (Tempat Duduk), Penyabungan Ayam, *Sanghyang Bedil* (Dewa Senjata), Lambang Peribadatan, *Cikahuripan* (Air Sumber Kehidupan), *Panyandaan* (Tempat untuk Bersemedi), *Pamangkonan* (Tempat untuk Dipangku), makam Adipati Panaekan, dan Sri Begawat Pohaci (Lubis *et al.*, 2013:88; Septiani, 2016; dan Loita, 2018).

Situs *Karang Kamulyan* merupakan salah satu situs terpenting peninggalan Kerajaan Galuh, karena dipandang sebagai implementasi dari konsep *Tri Tangtu di Buana* (Permana, 2015; Widyonugrahanto *et al.*, 2017; dan Saringendyanti, Herlina & Zakaria, 2018). Situs *Karang Kamulyan* juga dipandang sebagai sebagai “Situs Ratu”, yakni tempat para raja mengambil keputusan (Syarief, 2017:32; Loita, 2018; dan Herlina *et al.*, 2019). Lihat gambar 1.



**Gambar 1:**

“Situs Karangkamulyan”

(Sumber: Dokumentasi Tim ALG UNPAD Bandung, 2015c)

Situs *Astana Gede* (Makam Besar), secara administratif, termasuk kedalam wilayah Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Situs itu memiliki luas 5 hektar dan berada di Gunung Sawal bagian Timur. Di sebelah utara, mengalir Sungai Cikadondong; dan di sebelah selatan terdapat Sungai Cibulan, yang airnya mengalir dari barat ke timur. Di sebelah timur dibatasi oleh parit kecil dan kebun penduduk; di sebelah barat dibatasi oleh parit Cigaronggang, seperti parit buatan yang mengalir dari utara ke selatan, dan bermuara di Sungai Cibulan; sedangkan batas di sebelah selatan berupa aliran Sungai Cibulan. Diantara aliran Sungai Cibulan dan parit Cigaronggang itu terletak mata air Cikawali (Saptono, 2008; Prijono, 2015:2; dan Herlina *et al.*, 2019).

Dalam kosmologi masyarakat Galuh, situs *Astana Gede* merupakan situs “para buyut”. Artinya, sebelum masa kekuasaan Prabu Niskala Wastukancana, situs ini merupakan *kabuyutan* penting bagi Kerajaan Galuh. Di sinilah para *resi* (pendeta)

bertapa dan menyebarkan ilmu atau falsafah kehidupan, termasuk mendidik calon pemegang tahta Kerajaan Galuh (Saptono, 2008; Syarief, 2017:32; dan Herlina *et al.*, 2019). Lihat gambar 2.

Selain situs di atas, terdapat juga *Situ Lengkong* (Danau Lengkong), yang merupakan sebuah danau seluas 69.98 hektar, dimana di tengahnya terdapat *Nusa Gede* (Pulau Besar) atau *Nusa Larang* (Pulau Larangan), dengan luas sekitar 9.25 hektar. Lokasi *Situ Lengkong* berada di daerah Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Di *Nusa Larang* terdapat makam Borosngora, dan raja-raja Panjalu serta keturunannya hingga Bupati Panjalu terakhir, yakni Dalem Cakraningrat III (Suganda, 2003; Ridha, 2008; dan Hidayat, 2010).

Tempat itu diyakini oleh Ayatrohaedi (2005), dan sarjana lainnya, sebagai tempat Prabu Wastukancana dipusarkan. Prabu Wastukancana memerintah Galuh selama 104 tahun, 1371-1475 Masehi (Argadipradja, 1992; Ayatrohaedi, 2005; dan Hidayat, 2010). Baik *Carita*



**Gambar 2:**  
“Situs Astana Gede, Kawali”  
(Sumber: Dokumentasi Tim ALG UNPAD Bandung, 2016f)

*Parahyangan* maupun Prasasti Batutulis menyebutkan bahwa Prabu Wastu berusia 127 tahun, dan sesudah wafat dikuburkan di *Nusa Larang* (Argadipradja, 1992; Danasasmita, 2015:39; dan Suganda, 2015:117). Lihat gambar 3.

Situs tersebut, gambar 3, memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan lagi menjadi destinasi wisata di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, karena memiliki dua aspek, yakni: alam dan budaya. *Situ* (danau) bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan wisata air, dengan tetap memperhatikan kearifan lokal masyarakat setempat, sehingga tidak terjadi benturan kepentingan. Sementara itu, keberadaan makam keramat di *Nusa Gede*, dalam perspektif pariwisata, bisa menjadi objek pengembangan wisata budaya, khususnya *pilgrim tourism* (Suganda, 2003; Kartika, 2016; dan Marlina, Nurasa & Pancasilawan, 2017:39).

Sementara itu, situs *Gunung Padang* berada di kawasan hutan lindung di sebuah



**Gambar 3:**  
“Situ Lengkong, Panjalu”  
(Sumber: Dokumentasi Tim ALG UNPAD Bandung, 2016h)

puncak bukit di Kampung Sukahurip, Desa Sukaresik, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Di situs *Gunung Padang* terdapat peninggalan berupa bangunan berundak, makam, dan kolam. Bangunan berundak di situs *Gunung Padang* terpusat pada batu datar, yang disebut *pangcalikan* (tempat duduk). Batu *pangcalikan* terdiri dari dua bongkah batu yang besar, berukuran panjang 114 cm,



**Gambar 4:**  
“Batu Pangcalikan di Gunung Padang, Ciamis”  
(Sumber: Dokumentasi Tim ALG UNPAD Bandung, 2015a)

lebar 69 cm, dan tebal 14 m. Adapun batu yang lebih kecil berukuran panjang 45 cm, lebar 28 cm, dan tebal 10 cm. Di sebelah selatan batu *pangcalikan* terdapat 6 batu tegak; dan di sebelah utara terdapat 1 batu tegak. Di sebelah utara (belakang) bangunan cungkup terdapat hamparan batu, yang bentuk dan ukurannya bervariasi. Di sebelah utara terdapat makam yang ditandai dengan nisan, berukuran tinggi 44 cm, lebar 25 cm, dan tebal 16 cm (Dokumentasi Tim ALG UNPAD Bandung, 2016g; Rachma, 2016; dan Nugraha *et al.*, 2017).

Di situs *Gunung Padang* di Ciamis terdapat satu kolam, yang disebut *Cikahuripan* (Air Sumber Kehidupan); dan tiga sumur kecil sebagai sumber mata air. Kolam dan sumur kecil terletak di sebelah utara halaman inti. Kolam *Cikahuripan* berukuran panjang 4.80 m dan lebar 3.70 cm. Di sebelah utara kolam *Cikahuripan* berjarak  $\pm$  4.90 m terdapat tiga sumur kecil sebagai sumber mata yang mengalir ke kolam *Cikahuripan* melalui bawah tanah. Keberadaan batu-batu *pangcalikan* di situs *Gunung Padang*, Ciamis, termasuk kolam *Cikahuripan*, tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi Kerajaan Galuh (KC, 2011; Rachma, 2016; dan Nugraha *et al.*, 2017).

Lihat gambar 4.

Situs *Sang Hyang Cipta Permana Prabu di Galuh* (Raja Dewa di Galuh) merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Galuh Pangauban. Situs itu berada di Kampung Salawe, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Didalam situs itu terdapat beberapa *petilasan* (jejak-jejak peninggalan), diantaranya batu *entog* (itik besar), batu lambang peribadatan, makam *karuhun* (nenek moyang), dan patilasan Prabu Galuh Salawe. Situs itu berada di samping Sungai Citanduy, dimana terdapat pepohonan bambu yang rimbun. Masyarakat sekitar masih mempercayai bahwa situs itu berhubungan dengan Kerajaan Galuh (*cf* Runalan, 2015:174-175; Hidayat, 2017; dan Kusmayadi, 2018).

Berdasarkan ceritera rakyat (mitos), setelah pusat kekuasaan dipindahkan oleh Sri Baduga Maharaja ke Pakuan Pajajaran di Bogor, wilayah Galuh sebagai bawahan Kerajaan Sunda Pajajaran menjadi Galuh Pangauban. Kerajaan itu didirikan oleh Prabu Haur Koneng, cicit Prabu Siliwangi. Dalam ceritera itu dikatakan bahwa Prabu Haur Koneng, yang mempunyai tiga orang putra, digantikan oleh Maharaja



**Gambar 5:**

“Makam Karuhun di Situs Sang Hyang Cipta Permana Prabu di Galuh”  
(Sumber: Dokumentasi Tim ALG UNPAD Bandung, 2015b)

Cipta Sanghyang, yang juga mempunyai tiga orang putra, yaitu: Tanduran Ageung yang menikah dengan Rangga Permana, anak Prabu Geusan Ulun, penguasa Sumedanglarang. Kemudian Rangga Permana mendirikan Kerajaan Galuh Kertabumi di tepi Sungai Cimuntur dengan gelar Prabu Dimuntur (Zakaria, 2011; Kuswandi & Rianto, 2012; dan Tim Peneliti ALG UNPAD Bandung, 2016a).

Anak keduanya, yaitu Cipta Permana, menggantikan kedudukan ayahnya sebagai penguasa Galuh Pangauban, yang berkedudukan di Galuh Salawe, Cimaragas. Diceritakan bahwa saat Kerajaan Mataram Islam memperluas wilayah kekuasaannya, Raja Haur Koneng (Ujang Ayem) yang sedang memerintah Kerajaan Galuh Pangauban di Putrapinggian merasa cemas, karena pasukan Kerajaan Mataram Islam sudah mendekati batas Galuh. Tentu saja, hal itu membuat Prabu Haur Koneng merasa khawatir, sebab Kerajaan Galuh akan runtuh dan terdesak oleh kekuasaan Mataram Islam dari Jawa Tengah (Kuswandi & Rianto, 2012; Runalan, 2015; dan Tim Peneliti ALG UNPAD Bandung, 2016a).

Oleh karena itu, Prabu Haur Koneng mengutus salah satu anaknya, yang bernama Cipta Permana, untuk mencari tempat yang aman dari serangan Kerajaan Mataram Islam, dan membangun Kerajaan Galuh yang baru. Cipta Permana bersama rombongan, akhirnya, tiba di sebuah tempat yang aman di daerah Salawe, dan kemudian mendirikan Kerajaan Galuh yang baru dengan Cipta Permana sebagai rajanya. Ia bergelar *Maharaja Prabu Cipta Sanghyang* (Kuswandi & Rianto, 2012:16; Runalan, 2015; dan Ratih, 2017).

Sementara itu, putra ketiganya, yang bernama Sanghyang Permana, menjadi penguasa di Kerajaan Digaluh Kawasan, sekitar Banjarsari, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia (Sukardja, 2002:107-108; Kuswandi & Rianto, 2012; dan Ratih, 2017). Lihat gambar 5.

Lokasi situs *Nagara Pageuh* (Negeri Kuat) berada di Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia. Didalam situs itu terdapat makam, punden berundak, altar, enam batu berjajar (*menhir*), batu lumpang, dolmen, dan batu bergores. Situs itu berfungsi sebagai pengagungan terhadap roh nenek-

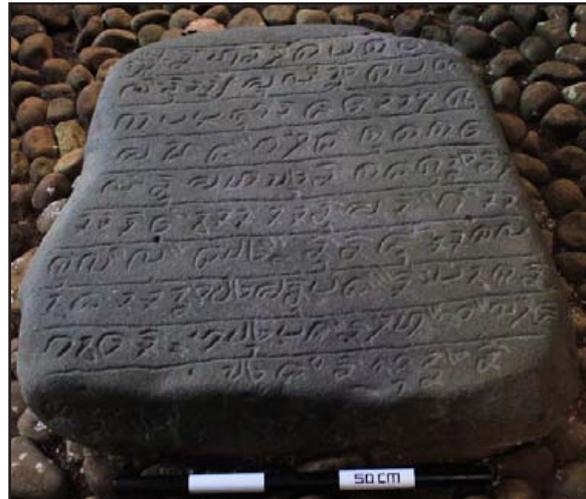
moyang (Lubis *et al.*, 2013:127; Latief, 2018; dan Herlina *et al.*, 2019).

**Eksistensi Situs Astana Gede Kawali di Jawa Barat.** Kawali merupakan salah satu kota kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia. Daerah itu terletak di jalur jalan raya Ciamis-Kuningan-Cirebon, berada sekitar 15 kilometer sebelah utara Kota Ciamis sebagai ibukota kabupaten. Di kompleks *Astana Gede* (Makam Besar) ditemukan beberapa prasasti. Prasasti di situs itu ditemukan pertama kali oleh Letnan Gubernur Jenderal Inggris, Thomas Stamford Raffles (2014), pada tahun 1817 (*cf* Kartakusuma, 2005; Raffles, 2014; Suganda, 2015:63-65; dan Herlina *et al.*, 2019). Prasasti-prasasti tersebut, dengan isinya, sebagaimana nampak dalam gambar 6a dan 6b, gambar 7, dan gambar 8.

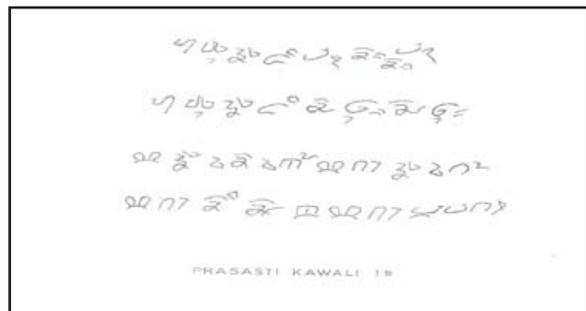
Alih aksara dan alih bahasa “Prasasti Kawali 1 (1-A)”, gambar 6a, adalah sebagai berikut:

- (1) *nihan tapak wa* = inilah tanda yang berbekas
- (2) *lar nu siya muli<sup>o</sup>a tapa[k] i* = dia yang mulia bertapa
- (3) *ña Pa<sup>o</sup>rbu Raja Wastu* = ia (bernama) Prabu Raja Wastu
- (4) *mañadëg di kuta Kawa* = bertahta di benteng pertahanan Kawali
- (5) *li nu mahayu na kadatu<sup>o</sup>an* = yang memperindah (memperbaiki) kedaton (istana)
- (6) *Surawisesa nu marigi sa* = Surawisesa dan yang membangun seluruh
- (7) *kulilih dayöh nu najur sakala* = pusat (pemerintahan) yang mensejahterakan seluruh
- (8) *desa<sup>o</sup> aya ma nu pa[n]döri pakena* = permukiman, kepada (mereka) yang akan datang, hendaknya
- (9) *gawe rahhayu pakön höböl ja* = (selalu) memperindahnya agar bertahan lestari
- (10) *ya dina bu<sup>o</sup>ana* = di dunia (dalam Kartakusuma, 2015:5-6; dan Nastiti & Djafar, 2016:107-108).

Adapun alih aksara dan alih bahasa “Prasasti Kawali 1 (1-B)”, gambar 6b, adalah sebagai berikut:



**Gambar 6a:**  
“Prasasti Kawali 1 (1-A)”  
(Sumber: Dokumentasi Tim ALG UNPAD Bandung, 2016a)



**Gambar 6b:**  
“Prasasti Kawali 1 (1-B)”  
(Sumber: Dokumentasi Tim ALG UNPAD Bandung, 2016b)

- (1) *hayu<sup>o</sup>a diponah ponah* = jangan dihalang-halangi
- (2) *hayu<sup>o</sup>a dicawuh cawuh* = jangan diganggu
- (3) *i<sup>o</sup>a neker iña ager* = dia tekun dia tetap
- (4) *iña ni[n]cak iña rë[m]pag* = dia injak dia hancur (dalam Djafar, 2015:1 dan 3-4; dan Nastiti & Djafar, 2016:108).

Alih aksara dan alih bahasa “Prasasti Kawali 2”, gambar 7, adalah sebagai berikut:

- (1) *oAya ma* = Semoga ada (kepada yang)
- (2) *nu nösi i* = yang menghuni (mengisi)
- (3) *na Kawali i* = di Kawali (bumi Kawali)
- (4) *ni pakena kë* = yang melaksanakan (sambil menerapkan)

(5) *ṛta bēnēr* = makmuran dan keadilan (kebaikan [kebenaran])

(6) *pakōn na[n]jōr* = agar unggul (agar [tetap] bertahan)

(7) *na juritan* = dalam perang (dalam perjuangan [kehidupan]) (dalam Kartakusuma, 2015:6; dan Nastiti & Djafar, 2016:109).

Alih aksara dan alih bahasa “Prasasti Kawali 3”, gambar 8 kiri, adalah sebagai berikut:

(1) *Saṅ hyaṅ liṅ* = Sang Hyang Ling-

(2) *ga hyaṅ* = Hyang

Alih aksara dan alih bahasa “Prasasti Kawali 4”, gambar 8 kanan, adalah sebagai berikut:

(1) *Saṅ hyaṅ liṅga* = Sang Hyang Lingga

(2) *Biṅba* = Bingba (dalam Djafar, 2015:4-6; dan Nastiti & Djafar, 2016:109-110).

Alih aksara dan alih bahasa “Prasasti Kawali 5”, gambar 9 kiri, adalah sebagai berikut:

(1) *ṛa(ji)ṅana* = perintahnya.

Manakala alih aksara dan alih bahasa “Prasasti Kawali 6”, gambar 9 kanan, adalah sebagai berikut:

(1) *ṛini pēṛti[ṅ]* = inilah pening-

(2) *gal nu ṛatis* = galan dari yang kekal

(3) *ti rasa ṛayama nu ti* = rasa. Semoga

(4) *nōsi dayōḥ ṛiwō* = penghuni kota ini

(5) *ṛulah botoḥ bisi* = jangan berjudi, nanti bisa

(6) *kokoro* = sengsara (dalam Djafar, 2015:2, 4 dan 6; dan Nastiti & Djafar, 2016:111).

Ada tiga faktor mengapa situs *Astana Gede* (Makam Besar) di Kawali sebagai simbol dan identitas dari Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia adalah sangat penting untuk dilestarikan. Hal ini dapat dikaji dari perspektif bangunan, ruang, dan rasa memiliki (*sense of belonging*) dari warga Kabupaten Ciamis. Dalam perspektif



**Gambar 7:**

“Prasasti Kawali 2”

(Sumber: Dokumentasi Tim ALG UNPAD Bandung, 2016c)



**Gambar 8:**

“Prasasti Kawali 3 dan Prasasti Kawali 4”

(Sumber: Dokumentasi Tim ALG UNPAD Bandung, 2016d)

bangunan dan ruang, ada bangunan dan ruang masa lalu, terutama pada masa Kerajaan Galuh. Bangunan dan ruang masa lalu itu boleh dikatakan menjadi simbol dan identitas yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Kabupaten Ciamis (Soedarmo, 2011; Septiani, 2016; dan Herlina *et al.*, 2019).

Penulis menganalogikan bahwa apabila seorang anak tidak memiliki identitas dan tidak tahu asal-usul, terutama bapak dan ibunya, maka anak itu boleh disebut sebagai “anak haram jadah” dan rentan untuk diganggu atau di-*dzalimi*. Demikian pula dengan Kabupaten Ciamis, apabila tidak tahu “bapak-ibu” (asal-usul) dan tidak memiliki identitas, maka Kabupaten itu akan disebut sebagai “Kabupaten Haram Jadah”, yang mudah diganggu dan di-*dzalimi*. Tentu saja, hal ini akan sangat berbahaya bagi generasi penerus di masa yang akan datang (*cf* Schwartz, Kurtines & Montgomery, 2005; Sjamsuddin, 2017; dan Herlina *et al.*, 2019).

Oleh karena itulah, asal-usul dan sejarah Kabupaten Ciamis, sebagai bukti simbol dan identitas diri, sangat penting untuk dijaga agar di masa depan para generasi penerus tidak *linglung*, yakni bingung karena tidak tahu tentang jati diri dan arah tujuan hidup. Dengan demikian, inilah pentingnya generasi muda mengerti akan asal-usul dan sejarah daerah tempat tinggalnya. Ini perlu ditegaskan, karena banyak sekali di Indonesia, meskipun berbagai situs jelas-jelas dilindungi oleh undang-undang atau hukum, namun seringkali situs itu dirusak atau dirobokkan dan diganti dengan bangunan baru untuk kepentingan materi sesaat. Ada pepatah dari negara-negara maju, yaitu “*The man who controls the past surely will control the future*”, artinya: Siapa yang menguasai *masa lalu* pasti akan menguasai *masa depan* (Soedarmo, 2011; Sawunggalih, 2015; dan Herlina *et al.*, 2019).

Menurut hemat penulis, situs *Astana Gede* itu sebenarnya pernah dijadikan kompleks istana atau keraton Kerajaan Sunda Galuh dan bernama Keraton



**Gambar 9:**  
“Prasasti Kawali 5 dan Prasasti Kawali 6”  
(Sumber: Dokumentasi Tim ALG UNPAD  
Bandung, 2016e)

Surawisesa. Keraton Surawisesa, sebagai pusat pemerintahan Galuh Pakuan, memiliki berbagai bangunan dan area yang masing-masing mempunyai fungsi berbeda (Priyono, 2015; Saringendyanti *et al.*, 2019:71-73; dan Herlina *et al.*, 2019).<sup>2</sup>

Ada kemungkinan, pada mulanya, kompleks *Astana Gede* di Kawali merupakan *kabuyutan*, yang berfungsi sebagai *Padépokan Kabataraan* di bawah wewenang golongan ke-*Rama-an*; atau bisa juga berupa *Padépokan Kawikuan* di bawah wewenang *Karesi-an*, yaitu tempat Niskala

<sup>2</sup>Lihat juga, misalnya, “Laporan Penelitian Situs Astana Gede, Kawali, Ciamis, 12-13 Juni 2015”. *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*, hlm.2. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.

Wastu Kancana mengasingkan dirinya (*cf* Kartakusuma, 2015; Prijono, 2015; Lubis *et al.*, 2016:11; dan Herlina *et al.*, 2019).

Ada pertanyaan, mengapa Niskala Wastu Kancana mengasingkan diri? Dapat diduga, alasannya karena peristiwa Bubat pada 1357, dimana ayahnya, Prabu Maharaja Linggabhuana bersama kerabatnya, termasuk Dyah Pitaloka, gugur diserang pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Mahapatih Gajah Mada di Bubat, Jawa Timur. Peristiwa tragis itu menimbulkan kesedihan yang sangat dalam, sehingga Niskala Wastu Kancana berusaha mengendalikan diri dengan cara bertapa-brata. Hal ini diberitakan dalam *Carita Parahyangan*, yaitu *brata siya puja tanpa lum*, yang artinya: “ia berpuasa dan bertapa tanpa mengenal batas” (*cf* Atja, 1968; Lubis *et al.*, 2016:11; dan Achmad, 2019).

Berkat asuhan pamannya, sekaligus mertuanya, yakni Maharaja Suradipati *Rahyang Bunisora*, Niskala Wastu Kancana berhasil menempa diri sehingga ia menjadi raja Galuh yang berkuasa selama 104 tahun, 1371-1475 M (Masehi); dan berumur panjang sekitar 127 tahun (Poesponegoro & Notosusanto eds., 1990:367; Lubis *et al.*, 2016; dan Achmad, 2019). Niskala Wastu Kancana dinobatkan menjadi penerus takhta Galuh pada usia 23 tahun, dengan gelar *Mahaprabu Niskala Wastukancana* atau *Praburesi Bhuanatunggaldewa* (Suganda, 2015:64; Lubis *et al.*, 2016; dan Achmad, 2019).<sup>3</sup>

Pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastu Kancana, Kawali menjadi pusat Kerajaan Galuh (Lubis *et al.*, 2016; Widyonugrahanto *et al.*, 2017:30; dan Achmad, 2019). Prabu Niskala Wastu Kancana juga banyak berjasa kepada masyarakat,

sehingga pada masa pemerintahannya, yang dikisahkan dalam *Carita Parahyangan*, kehidupan rakyat Galuh menjadi tentram dan sejahtera. Prabu Niskala Wastu Kancana menjalankan agama dengan baik dan memperhatikan kesejahteraan rakyat (Lubis *et al.*, 2016; Achmad, 2019; dan Saringendyanti *et al.*, 2019:26-27).

Keadaan masyarakat pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastu Kancana dilukiskan oleh Atja (1968), dalam bukunya yang berjudul *Tjarita Parahijangan: Titalar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi* [Cerita Parahiyangan: Peninggalan Nenek-Moyang Bangsa Sunda Abad ke-16 Masehi], sebagai berikut:

[...] *nja mana sang rama enak mangan, sang resi enak ngaresianana, ngawakan na purbatisti. Sang disri enak masini ngawakan na manusasana, ngaduman alas pari-alas, ke beet hamo diukih, ku gède hamo diukih. Nja mana sang tarahan enak lalajaran ngawakan manuradjasasana [...] ngawakan, sanghijang radjasasana angadèg di Sanghijang Linggawesi, brata sija pudja tanpa lum. Sang Wiku enak ngadewasasana ngawakan Sanghijang Watangagöng, enak ngadèg manu-radja-sunija.*

#### **Terdjemahan:**

[...] makanja tetua kampung nikmat makan, sang resi tentram mendjalankan peraturan keresiannja mengamalkan purbatisti purbadjati. Dukun-dukun tentram mengadakan perdjandjian-perdjandjian memakai aturan jang bertalian dengan kehidupan, membagi-bagi hutan dan kitarannja, baik oleh si ketjil maupun si besar, tidak ada kerewelan sedikitpun, bahkan para badjak laut pun merasa aman belajar menurut aturan sang radja [...] berpegang teguh pada undang-undang, radja berdiri pada Sanghijang Linggawesi, berpuasa dan memudja tak kenal batas. Sang wiku dengan tenang mendjalankan undang-undang dewa, mengamalkan Sanghijang Watangagöng. Oleh karena kejakinannja djualah, sang radja meletakkan djabatannja (Atja, 1968:56).

Prabu Niskala Wastu Kancana, yang disejajarkan dengan Resi Guru Manikmaya

<sup>3</sup>Lihat juga “Prabu Niskala Wastu Kancana: Memerintah Selama 103 Tahun” dalam *Majalah Parahyangan*, Vol.VI, No.4, Thn.2019, hlm.94. Tersedia secara online juga di: <http://unpar.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/Majalah-Parahyangan-IV-06.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2020].

dan Resi Guru Demunawan, merupakan satu-satunya Raja Sunda yang relatif banyak meninggalkan prasasti, seperti yang ditemukan di situs *Astana Gede* (Makam Besar), Kawali, Ciamis, Jawa Barat. Selama memerintah, Prabu Niskala Wastu Kancana selalu berpedoman kepada kenegaraan yang pernah dijalankan oleh para pendahulunya, yaitu *purbatisti purbajati*. Ia pun sangat mengharapkan agar para penerusnya tetap berpegang kepada pedoman yang diamanatkannya dalam Prasasti Kawali I-A, gambar 6; dan Prasasti Kawali 2, gambar 7 (Kartakusuma, 2015; Lubis *et al.*, 2016; dan Herlina *et al.*, 2019).

Para peneliti berpendapat bahwa “Prebu Wastu” yang tercatat pada prasasti adalah tokoh yang sama dengan Prabu Niskala Wastu Kancana dalam naskah *Carita Parahiyangan, Piagam Kebantenan Bekasi*, dan *Prasasti Batutulis Bogor*, yang menyatakan bahwa “Perebu Raja Wastu” yang bertahta di kota Kawali, yang memperindah kedaton Surawisesa, yang membuat saluran (parit) di sekeliling ibu kota (Kartakusuma, 2005 dan 2015; Permana, 2015; Ramadhanti, 2015; Lubis *et al.*, 2016; dan Herlina *et al.*, 2019).

Berdasarkan prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Prabu Niskala Wastu Kancana memindahkan ibu kota kerajaan dari *Karang Kamulyan* (Kawasan Mulia) ke Kawali di Ciamis Utara. Ia tidak membangun keraton yang baru, melainkan didalam prasasti itu jelas-jelas dikatakan *mahayu*, yakni “memperindah” atau “merenovasi” (dalam Bahasa Sunda sekarang disebut *ngoméan, ngahadéan*) keraton bernama Surawisesa. Fungsi pembuatan saluran di sekeliling ibu kota dapat dipastikan, selain untuk kepentingan pertahanan, juga untuk mencegah bencana alam (Kartakusuma, 2005 dan 2015; Lubis *et al.*, 2016; dan Herlina *et al.*, 2019).

Niskala Wastu Kancana mempunyai dua orang isteri, dan dari setiap isteri lahir anak laki-laki. Untuk meneruskan dinastinya, ia

terpaksa membagi kerajaannya menjadi dua, yaitu Pakuan Pajajaran dan Galuh Pakuan (Zahorka, 2007; Abdullah & Lopian eds., 2012; dan Lubis *et al.*, 2016:11). Tentu saja, kita sebagai generasi penerus wajib menjaga, melestarikan, bahkan merekonstruksi situs *Astana Gede* (Makam Besar) di Kawali agar bisa dibanggakan secara nyata oleh warga Jawa Barat pada umumnya (Kartakusuma, 2005 dan 2015; Lubis *et al.*, 2016; dan Herlina *et al.*, 2019).

Dalam hal pelestarian budaya, kita semestinya mencontoh negara-negara maju, misalnya negara-negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, dan sebagainya. Negara-negara tersebut memelihara budaya masa lalu secara fisik dan non-fisik agar mereka tahu identitas dirinya di masa yang akan datang, sehingga generasi penerus tidak kehilangan arah dalam membangun negaranya. Di Jepang, contohnya, di kawasan Kyoto (794 M), kampung-kampung tradisional yang menunjukkan identitas dan kebudayaan bangsa Jepang dilindungi serta dilestarikan melalui pendekatan hukum dan subsidi pemeliharaan bangunan untuk penghuninya. Juga di Korea Selatan, ada Gyeongju, yang merupakan ibukota kuno dari Dinasti Shilla, 57 SM (Sebelum Masehi) sampai 935 M (Masehi). Ibukota kuno itu, yang masih dapat disaksikan hingga kini, dijuluki “Museum Tanpa Dinding” (Dahlan, 2017; Galloway, 2018; dan WK, 2020).

Contoh lain, di Kota Melaka, Malaysia, pemeliharaan ruang dari keagungan masa lalu dan masa yang akan datang tidak tumpang-tindih. Peninggalan sejarah di sekitar bangunan “Merah”, berupa bangunan Portugis, memberikan kesan klasik bagi Kota Melaka di Malaysia; dan hal ini memberikan daya tarik tersendiri, baik bagi turis domestik maupun mancanegara. Tidak itu saja, ketegasan pemerintah Malaysia, demi pelestarian bangunan sejarah, bangunan Menara Melaka (menara berputar) setinggi 110 meter digeser, setelah

ditemukannya sisa-sisa dinding benteng kuno, bekas benteng pertahanan yang dibangun oleh penjajah Portugis, setelah mereka merebut Kerajaan Melaka pada tahun 1511 (Dahlan, 2017; Ashsubli, 2018; dan Asari, 2019).<sup>4</sup>

Meskipun beberapa bangunan kolonial pada kawasan bersejarah di Melaka sudah tinggal reruntuhan, namun pemerintah Malaysia dapat menjadikannya sebagai sumber devisa wilayah, dengan mengangkatnya menjadi kawasan wisata bersejarah yang dilindungi (Puteh & Omar, 2014; Purwantiasning, 2015:6; dan Dahlan, 2017). Penataan ruang pada masa lalu dan masa yang akan datang di negara-negara maju sangat terencana dan tertata secara apik.

Dalam hubungannya dengan ruang, Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis di Jawa Barat, Indonesia harus dapat membuat *participation planning* (perencanaan partisipatif) dengan mengikut-sertakan masyarakat di sekitar Kawali, agar keberadaan ruang sebagai bagian sejarah masa lalu tetap terpelihara. Demikian juga kebutuhan ruang untuk masa sekarang dan yang akan datang, dapat ditata sedemikian rupa sehingga tercipta pola pengembangan wilayah di Kawali, yang seimbang antara perspektif peninggalan sejarah masa lalu dan perspektif masa depan (Soedarmo, 2011; Abady, 2013; dan Herlina *et al.*, 2019).

Peninggalan sejarah memberikan kebanggaan, warna, dan keagungan klasik yang tidak dapat dinilai dengan uang; sedangkan untuk perspektif masa depan, daerah Kawali dapat dijadikan tempat tinggal yang nyaman bagi masyarakatnya. Daerah Kawali bisa mempertimbangkan kebutuhan ruang untuk masa sekarang, atau masa depan, ke arah utara, selatan, atau barat, sehingga tempat tinggal dan berbagai pusat kegiatan masyarakat tidak tumpang-tindih dengan ruang dan bangunan

peninggalan sejarah sebagai simbol dan identitas Kabupaten Ciamis. Dengan demikian, perkembangan Kabupaten Ciamis akan terbangun secara seimbang atau *well-balanced* (Soedarmo, 2011; Zakaria, 2012; dan Herlina *et al.*, 2019).

Dari perspektif rasa memiliki (*sense of belonging*), terdapat kelompok masyarakat asli, pendatang, *bussiness man* (pebisnis), dan Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis. Bagi masyarakat “asli” Ciamis, umumnya, rasa memiliki kepada situs *Astana Gede* tidak diragukan lagi, tertanam dalam sanubarinya sehingga perasaan ingin melestarikan simbol-simbol yang ada di Kabupaten Ciamis itu pasti ada. Bahkan, masyarakat asli Kawali di sekitar situs *Astana Gede* mengenal kearifan lokal yang bersifat mitos untuk lebih menanamkan lagi rasa memiliki. Kearifan lokal itu, di antaranya, adalah kisah Ciung Wanara, yang kemudian menurunkan raja-raja Galuh; dan situs *Astana Gede* yang memiliki kaitan erat dengan peristiwa Pasundan Bubad pada tahun 1357 Masehi (Kartakusuma, 2005 dan 2015; Achmad, 2019; dan Herlina *et al.*, 2019).

Memang di situs *Astana Gede* terdapat sebuah prasasti yang menegaskan bahwa Prabu Maharaja di-*perabu*-kan atau dimakamkan di daerah Kawali. Oleh karena itu, kejadian-kejadian yang bersifat mistis dan *ghaib* sering dirasakan dan disaksikan oleh masyarakat Kawali. Situs *Astana Gede*, sebagai sebuah tempat bekas *kabuyutan*, dipandang sakral oleh masyarakat Kawali, sehingga situs itu dijadikan tempat ziarah untuk mendapatkan berkah dan keselamatan. Makam yang sering diziarahi oleh para peziarah, terutama, adalah makam Adipati Singacala. Para peziarah yang datang, umumnya, tidak hanya dari daerah Kawali saja, namun juga dari luar Kawali dan luar pulau Jawa (Soedarmo, 2011; Tim Peneliti ALG UNPAD Bandung, 2016b:14-15; dan Herlina *et al.*, 2019).

Bagi kaum pendatang, rasa memiliki kepada Kabupaten Ciamis, secara

<sup>4</sup>Lihat juga, misalnya, “Demi Sejarah, Proyek Menara Digeser” dalam berita *Koran Tempo*. Jakarta: 9 Desember 2006, hlm.10.

umum, mungkin kurang tertanam dalam sanubarinya, sehingga belum ada perasaan ingin melestarikan situs *Astana Gede*. Bagi para pendatang itu, yang penting, adalah bahwa mereka dapat hidup di sekitar Kabupaten Ciamis, tanpa memikirkan identitas dimana mereka tinggal. Selain itu, suatu waktu, mereka bisa pindah lagi dari Ciamis ke daerah lain. Bagi *bussiness man* (pebisnis) pula, kalau pun ada, pada umumnya tidak mempunyai rasa memiliki kepada simbol dan identitas Kabupaten Ciamis, karena yang penting bagi mereka adalah mendapat keuntungan materi sebanyak-banyaknya, tanpa memikirkan identitas Kabupaten Ciamis (Tim Peneliti ALG UNPAD Bandung, 2016b; Herlina *et al.*, 2019; dan Hermana & Komariah, 2019).

Menurut penulis, kelompok pebisnis yang bersifat kapitalis harus diawasi secara ketat agar tidak mengganggu, bahkan merusak, simbol dan identitas Kabupaten Ciamis. Pihak berwenang sedapat mungkin harus dapat mencegahnya agar simbol dan identitas Kabupaten Ciamis, yang tidak ternilai dengan uang itu, dapat dilestarikan (*cf* Tim Peneliti ALG UNPAD Bandung, 2016a; Dahlan, 2017; dan Herlina *et al.*, 2019).<sup>5</sup>

Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis, terutama pihak eksekutif, legislatif, dan yudikatif, rasa memiliki kepada Kabupaten Ciamis sebetulnya tidak usah diragukan lagi, meskipun sebagian dari mereka bukan berasal dari Ciamis. Merekalah, sebetulnya, yang membuat rencana dan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan. Masalahnya sekarang adalah tinggal bagaimana sikap dan mentalitas mereka itu bisa tetap terus dipertahankan (Soedarmo, 2011; Herlina *et al.*, 2019; dan Hermana & Komariah, 2019).

Hal yang penulis khawatirkan, seperti yang sudah terjadi dengan daerah lain

di Indonesia, adalah ada oknum yang melakukan kolusi dengan para pebisnis, sehingga konsep pembangunan Kabupaten Ciamis yang sudah direncanakan dengan baik menjadi *mubazir*. Menurut hemat penulis, siapapun yang duduk, baik sebagai eksekutif, legislatif, ataupun yudikatif, yang penting adalah mereka *concern* dan memiliki kecerdasan spiritual dalam memelihara warisan budaya, yang menjadi identitas dan simbol Kabupaten Ciamis pada khususnya, dan masyarakat Jawa Barat pada umumnya (*cf* Zakaria, 2012; Zulfahmi, 2017; dan Herlina *et al.*, 2019).

## KESIMPULAN

Peninggalan sejarah atau situs *Astana Gede* (Makam Besar) di Kawali, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia menjadi kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Ciamis, sekaligus juga menjadi langkah nyata dalam melestarikan situs budaya daerah, sehingga masyarakat pada akhirnya akan mengetahui sejarah daerahnya sendiri. Hal itu, pada gilirannya, akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dari masyarakat dan menjaga peninggalan sejarah tersebut. Manfaat yang dirasakan, sebagai imbas dari kekayaan situs yang ada di daerah, adalah berkembangnya sektor pariwisata yang bisa menggerakkan sektor ekonomi kreatif masyarakat di sekitar Kawali dan Kabupaten Ciamis.

Dengan adanya situs *Astana Gede* di Kawali terdapat nilai penting yang bermanfaat dalam menentukan pemahaman masyarakat. Nilai penting dari situs itu adalah bahwa generasi penerus dapat memiliki gambaran dan pengetahuan tentang proses kehidupan di sekitar Kerajaan Galuh. Dengan memahami masa lampau, generasi muda yang bangga dengan para pendahulunya memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Dengan mempelajari sejarah, generasi penerus memiliki media untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi di

<sup>5</sup>Lihat juga, misalnya, "Penelitian Lapangan ke Astana Gede, pada 18-20 Mei, 30-31 Mei, 16-17 Juli, 22-23 Juli, dan 30-31 Juli 2016". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.

masa yang akan datang.

Nilai budaya, dengan identitasnya, dapat menjadi acuan perilaku yang nampak pada simbol-simbol, slogan, moto, dan visi misi Kabupaten Ciamis. Apabila suatu nilai telah tertanam didalam diri seseorang itu kuat, maka nilai itu menjadi pedoman atau petunjuk didalam bertingkah-laku. Dalam hal ini, masyarakat Jawa Barat umumnya, khususnya para pemimpin, harus bisa mencontoh perilaku Raja Galuh, Prabu Niskala Wastu Kencana, yang bisa mengayomi masyarakat pada masa pemerintahannya, 1371-1475 M (Masehi), sehingga masyarakat pada umumnya hidup tenang dan sejahtera.

Masyarakat Ciamis khususnya, dan Jawa Barat umumnya, mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan situs *Astana Gede* di Kawali dan situs-situs lainnya di Kabupaten Ciamis. Situs-situs itu dapat menjadi pelajaran sejarah dan kebanggaan (*pride*) bagi masyarakat Jawa Barat, yang tidak akan lekang oleh zaman.<sup>6</sup>

## Referensi

- Abady, Aryati Puspasari. (2013). "Perencanaan Partisipatif dalam Pembangunan Daerah" dalam *Jurnal Otoritas*, Vol.III, No.1 [April], hlm.25-34.
- Abdullah, Taufik & A.B. Lopian [eds]. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jilid II. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve dan Kemdikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Achmad, Sri Wintala. (2019). *Perang Bubat (1279 Saka): Membongkar Fakta Kerajaan Sunda vs Kerajaan Majapahit*. Bantul, Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Argadipradja, R. Duke. (1992). *Babad Panjalu: Galur Raja-raja Tatar Sunda*. Bandung: Mekar Rahayu.

<sup>6</sup>**Pernyataan:** Kami, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah karya akademik kami berdua, ianya bukan hasil plagiat, sebab sumber-sumber yang kami kutip dan rujuk terdapat secara jelas dalam daftar Referensi. Artikel ini juga belum pernah dikirim, direviu, dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah lainnya. Kami bersedia mendapatkan sanksi akademik, sekiranya apa-apa yang kami nyatakan ini, ternyata di kemudian hari, adalah tidak benar.

- Asari, Hasan. (2019). *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negosiasi Historis sejak Abad XIX*. Medan: Perdana Publishing. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uinsu.ac.id/8367/1/BUKU%20SEJARAH%20ISLAM%20MODERN.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2020].
- Ashsubli, Muhammad. (2018). *Islam dan Kebudayaan Melayu Nusantara*. Jakarta: Penerbit DDII [Dewan Dakwah Islam Indonesia].
- Atja. (1968). *Tjarita Parahijangan: Tiltar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi*. Bandung: Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- Atja & Saleh Danasasmita. (1981). *Amanat dari Galunggung: Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. (2005). *SUNDAKALA: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah "Panitia Wangsakerta" dari Cirebon*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Cortesao, Armando. (2015). *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Adrian Perkasa & Anggita Pramesti dari *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of East from the Sea to China and the Book of Fransisco Rodrigues*.
- Dahlan, Juniawan. (2017). "Menjaga, Merawat, dan Melestarikan Peninggalan Sejarah" dalam *INDONESIANA: Platform Kebudayaan*, pada 31 Januari. Tersedia secara online juga di: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/menjaga-merawat-dan-melestarikan-peninggalan-sejarah/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Agustus 2019].
- Danasasmita, Saleh. (2015). *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- "Demi Sejarah, Proyek Menara Digeser" dalam berita *Koran Tempo*. Jakarta: 9 Desember 2006, hlm.10.
- Dewanata, Pandu. (2019). "Jasmerah Bung Karno, Nasionalisme, dan Generasi Muda" dalam *Hits Banten: Dulu, Kini, dan Akan Datang*, pada 1 September. Tersedia secara online juga di: <https://bantenhits.com/2019/09/01/jasmerah-bung-karno-nasionalisme-dan-generasi-muda/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2020].
- Djafar, Hasan. (2015). "Pembacaan Kembali Prasasti Kawali dari Situs Astana Gede, Kawali, Ciamis". *Makalah* pada FGD (Focus Group Discussion): Rekonstruksi Situs Astana Gede Kawali, di Hotel Horison, Bandung, Jawa Barat, Bandung, pada tanggal 29 September.

- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2015a). "Batu Pangcalikan di Gunung Padang, Ciamis". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2015b). "Makam Karuhun di Situs Sang Hyang Cipta Permana Prabu Digaluh". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2015c). "Situs Karangkamulyan". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2016a). "Prasasti Kawali 1 (1-A)". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2016b). "Prasasti Kawali 1 (1-B)". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2016c). "Prasasti Kawali 2". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2016d). "Prasasti Kawali 3 dan Prasasti Kawali 4". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2016e). "Prasasti Kawali 5 dan Prasasti Kawali 6". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2016f). "Situs Astana Gede, Kawali". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2016g). "Situs Gunung Padang". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Dokumentasi Tim ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2016h). "Situ Lengkong, Panjalu". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Ekadjati, Edi S. (2005). *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*, Jilid 2. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Galloway, Lindsey. (2018). "Lima Negara yang Paling Berdampak pada Budaya Dunia" dalam *BBC News Indonesia*, pada 18 Juli. Tersedia secara online juga di: <https://www.bbc.com/indonesia/vert-tra-44837294> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Agustus 2019].
- Habib, Irfan. (1990). "Merchant Communities in Pre-Colonial India" in J.D. Tracy [ed]. *The Rise of Merchant Empires*. Cambridge: Oxford University Press.
- Herlina, Nina *et al.* (2019). "Sosialisasi Hasil Ekskavasi Situs Astana Gede Kawali kepada Aparat Pemerintahan dan Masyarakat Sekitar Situs". *Makalah Tidak Diterbitkan*. Jatinangor: Departemen Sejarah dan Filologi FIB UNPAD [Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran] Bandung. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Hermana, Anda & Mamay Komariah. (2019). "Eksplorasi Hukum Adat Galuh sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Ciamis" dalam *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, Vol.7, No.2. Tersedia secara online juga di: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/galuhjustisi/article/view/2915/2554> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Januari 2020].
- Hidayat, Yayat. (2010). "Mengenal Warisan Kerajaan Panjalu" dalam *Majalah Misteri*, Edisi 20 Pebruari – 04 Maret.
- Hidayat, Edi. (2017). "Perkembangan Tradisi Misalin di Cimaragas, Kabupaten Ciamis: Sebuah Kajian Historis, Tahun 1991-2016". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI [Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia]. Tersedia secara online juga di: [http://repository.upi.edu/31646/6/SEJ\\_1206234](http://repository.upi.edu/31646/6/SEJ_1206234) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Agustus 2019].
- Howell, Martha & Walter Prevenier. (2001). *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Kartakusuma, Richadiana. (2005). "Situs Kawali: Ajaran Sunda dalam Tradisi Megalitik?" dalam *Sundalana*, Volume 4, hlm.41-64. Diterbitkan oleh Pusat Studi Sunda di Bandung, Jawa Barat, Indonesia.
- Kartakusuma, Richadiana. (2015). "Situs Kawali (Astana Gede), Desa Indrayasa, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat: Salah Satu Balay Pamujaan/Kabuyutan Kerajaan Galuh Priangan Timur". *Makalah* pada FGD (Focus Group Discussion): Rekonstruksi Situs Astana Gede Kawali, di Hotel Horison, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 29 Setember.

- Kartika, Titing. (2016). “Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Aspek Ekonomi, Sosial-Budaya, dan Lingkungan Fisik di Desa Panjalu” dalam *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, Vol.3, No.1 [Januari], hlm.1-19.
- Kartodirdjo, Sartono. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Omba, cetakan ke-1.
- KC [Kabupaten Ciamis]. (2011). “Situs Pangcalikan Gunung Padang”. Tersedia secara online di: <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=129&lang=id> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Februari 2020].
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM [Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada] bekerjasama dengan PT Tiara Wacana Yogya, edisi kedua.
- Kusmayadi, Yadi. (2018). “Pengembangan Potensi Wisata Situs Gandoang Wanasigra untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Wanasigra, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis” dalam *Jurnal Candrasangkala*, Vol.4, No.1 [Mei], hlm.31-47.
- Kuswandi, Kikin & Adi Dwi Rianto. (2012). “Cerita Rakyat Prabu Galuh Salawe di Dusun Tunggal Rahayu, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis dan Fungsinya untuk Masyarakat” dalam *Jurnal Cakrawala Galuh*, Vol.II, No.3 [Desember].
- “Laporan Penelitian Situs Astana Gede, Kawali, Ciamis, 12-13 Juni 2015”. *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Latief, K. Putu. (2018). “Kisah Raden Undakan Kalangsari, Penyebar Agama Islam di Nagrapageuh, Panawangan, Ciamis” dalam *Galuh.Id*, pada 14 Agustus. Tersedia secara online juga di: <https://galuh.id/kisah-raden-undakan-kalangsari-penyebar-agama-islam-di-nagarapageuh-panawangan-ciamis/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Agustus 2019].
- Loita, Aini. (2018). “Situs Kabuyutan Karangkamulyan: Studi Deskriptif Analisis pada Benda-benda Situs Karangkamulyan di Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat” dalam *MAGELARAN: Jurnal Pendidikan Seni*, Vol.1, No.1 [Juni], hlm.12-23.
- Lubis, Nina Herlina *et al.* (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan MSI [Masyarakat Sejarawan Indonesia] Cabang Jawa Barat bekerjasama dengan MGMP IPS SMP [Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Menengah Pertama] Kabupaten Purwakarta.
- Lubis, Nina Herlina *et al.* (2016). “Rekonstruksi Kerajaan Galuh Abad VIII-XV” dalam *PARAMITA: Historical Studies Journal*, Vol.26, No.1, hlm.9-22. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES [Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang].
- Marlina, Nina, Heru Nurasa & Ramadhan Pancasilawan. (2017). “Efektivitas Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kabupaten Ciamis: Studi pada Objek Wisata Situ Lengkong” dalam *Jurnal Administrasi Negara*, Vol.2, No.1 [Agustus], hlm.37-42. Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat: UNPAD [Universitas Padjadjaran] Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, edisi revisi.
- Mukoyimah. (2018). “Retorika dalam Pidato Soekarno pada Demokrasi Terpimpin: Analisis Dakwah”. *Tesis M.Sos. Tidak Diterbitkan*. Semarang: PPs UIN [Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri] Walisongo. Tersedia secara online juga di: [http://eprints.walisongo.ac.id/8390/1/1500048008\\_Tesis.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/8390/1/1500048008_Tesis.pdf) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Agustus 2019].
- Munoz, Paul Michel. (2006). *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapura: Editions Didier Millet.
- Nastiti, Titi Surti & Hasan Djafar. (2016). “Prasasti-prasasti dari Masa Hindu-Buddha (Abad ke-12 – 16 Masehi) di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat” dalam *Purbawidya*, Vol.5, No.2 [November], hlm.101-116. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Balai Arkeologi Bandung.
- Notosusanto, Nugroho. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Nugraha, Ade *et al.* (2017). “Fungsi Cerita Situs Gunung Padang”. *Makalah Tidak Diterbitkan*. Ciamis: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNIGAL [Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh]. Tersedia secara online juga di: <http://paranggong.blogspot.com/2017/04/fungsi-cerita-situs-gunung-padang-di.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Agustus 2019].
- Olthof, W.L. (2008). *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. Yogyakarta: PT Buku Kita, Terjemahan, cetakan ke-4.
- “Penelitian Lapangan ke Astana Gede, pada 18-20 Mei, 30-31 Mei, 16-17 Juli, 22-23 Juli, dan 30-31 Juli 2016”. *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Permana, Rangga Saptia Mohamad. (2015). “Makna *Tri Tangtu di Buana* yang Mengandung Aspek Komunikasi Politik dalam Fragmen *Carita*

- Parahyangan” dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol.3, No.2 [Desember], hlm.173-191. Tersedia secara online juga di: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/7407/3409> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Agustus 2019].
- Picard, Michel. (2006). *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Penerbit KPG [Kepustakaan Populer Gramedia], Terjemahan.
- “Prabu Niskala Wastu Kancana: Memerintah Selama 103 Tahun” dalam *Majalah Parahyangan*, Vol. VI, No.4, Thn.2019, hlm.94. Tersedia secara online juga di: <http://unpar.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/Majalah-Parahyangan-IV-06.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2020].
- Pramono, Djoko. (2005). *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prijono, Sudarti. (2015). “Hasil Ekskavasi Situs Astana Gede Sebelum Tahun 2014”. *Makalah* pada FGD (Focus Group Discussion): Rekonstruksi Situs Astana Gede Kawali, di Hotel Horison, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 29 Setember.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto [eds]. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwantiangning, Ari Widyati. (2015). “Kajian Revitalisasi pada Bantaran Sungai sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Tua Bersejarah: Studi Kasus Kawasan Malaka, Malaysia” dalam *Prosiding SNTT FGDT*, diselenggarakan oleh Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, pada tanggal 30 Juli – 2 Agustus.
- Puteh, Baharuddin bin H. & Mohamad Nazli bin H. Omar. (2014). “Islam dan Kebudayaan Melayu di Era Globalisasi di Malaysia” dalam *SOSIAL BUDAYA: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.10, No.1 [Januari-Juni], hlm.115-123. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/40475-ID-islam-dan-kebudayaan-melayu-di-era-globalisasi-di-malaysia.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 31 Agustus 2019].
- Rachma, Dinda. (2016). “Sejarah Situs Pangcalikan Gunung Padang Ciamis” dalam *Alam Priangan*, pada 18 Agustus. Tersedia secara online juga di: <https://alampriangan.com/situs-pangcalikan-gunung-padang-ciamis/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Agustus 2019].
- Raffles, Thomas Stamford. (2014). *The History of Java: Sejarah Pulau Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, Terjemahan.
- Ramadhanti, Astrie Syahrina. (2015). “Evaluasi Pelestarian Lanskap Sejarah Periode Kerajaan terhadap Kesiapan Bogor sebagai Kota Pusaka”. *Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan*. Bogor: Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian IPB [Institut Pertanian Bogor].
- Ratih, Dewi. (2017). “Kadipaten Ciancang dalam Perspektif Lokal” dalam *Jurnal Artefak: History and Education*, Vol.4, No.1 [April], hlm.67-76.
- Ricklefs, Merle Calvin. (2008). *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, Terjemahan.
- Ridha, R. Muhamad Juwarno. (2008). “Nilai Ekonomi Wisata Kawasan Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis dengan Metode Kontingensi”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB [Institut Pertanian Bogor]. Tersedia secara online juga di: <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/56915/1/E08rmj.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Agustus 2019].
- Runalan, S.U. (2015). “Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe, Dusun Tunggal Rahayu, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis” dalam *Jurnal Artefak*, Vol.3, No.2 [Agustus], hlm.173-186. Ciamis, Jawa Barat, Indonesia: UNIGAL [Universitas Galuh].
- Saptono, Nanang. (2008). “Dimensi Arkeologi Kawasan Ciamis: Situs Astana Gede Kawali dalam Konteks Perubahan Budaya” dalam *Bujangga Manik*, pada 4 Desember. Tersedia secara online juga di: <http://arkeologisunda.blogspot.com/2008/12/situs-astana-gede-kawali-dalam-konteks.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Agustus 2019].
- Sari, Mila Desti Arum. (2015). “Persepsi Guru Sejarah tentang Keberadaan Situs Benteng Portugis dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Donorojo, Tahun Pelajaran 2014/2015”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: Jurusan SEJARAH FIS UNNES [Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang]. Tersedia secara online juga di: <https://lib.unnes.ac.id/20826/1/3101411027-S.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Agustus 2019].
- Saringendyanti, Ety, Nina Herlina & Mumuh Muhsin Zakaria. (2018). “Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century” in *TAWARIKH: Journal of Historical Studies*, Volume 10(1), October, pp.1-14. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 2085-0980 (print). Available online also at: <http://journals.mindamas.com/index.php/tawarikh/article/view/1056> [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: August 10, 2019].
- Saringendyanti, Ety *et al.* (2019). “Tata Ruang

- Keraton Galuh (IX-X Masehi) dan Keraton Surawisesa (XIV-XV Masehi) di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Sawunggalih, Mustafid. (2015). "Semangat Kegagalan di Perantauan: Galuh sebagai Identitas Diri" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 26 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/mustafid/55000714a333119d6f50fb02/semangat-kegagalan-di-perantauan-galuh-sebagai-identitas-diri> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 Agustus 2019].
- Septiani, Ayu. (2016). "Situs Astana Gede Kawali sebagai Sumber Belajar bagi Mahasiswa Sejarah: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Sejarah Universitas Padjadjaran" dalam *CANDRASANGKALA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol.2, No.1, hlm.27-36. Tersedia secara online juga di: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/1601/1254> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Agustus 2019].
- Sjamsuddin, Helius. (2014). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sjamsuddin, Helius. (2017). "Identitas-Identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural". Tersedia secara online di: <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik-dan-nasional-dalam-perspektif-pendidikan-multikultural/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 Agustus 2019].
- Soedarmo, R. (2011). "Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Upaya Pengembangan Nilai Budaya: Situs Astana Gede sebagai Warisan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis" dalam *Cakrawala Galuh*, Vol.I, No.6 [September].
- Sucipto. (2009). *Perkembangan Masyarakat pada Masa Kerajaan Hindu-Budha serta Peninggalannya*. Solo: Tiga Serangkai, terjemahan dan diedit oleh Suminto.
- Suganda, Her. (2003). "Situ Lengkong dan Nusalarang: Wisata Alami yang Islami" dalam surat kabar *Kompas*. Jakarta: 21 Juni.
- Suganda, Her. (2015). *Kerajaan Galuh: Legenda, Takhta, dan Wanita*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Sukardja, Djadja. (2002). *Inventarisasi dan Dokumentasi Sumber Sejarah Galuh Ciamis*. Ciamis: t.p. [tanpa penerbit].
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumartono, Wirianto. (2018). *JASMERAH: Pidato-pidato Spektakuler Bung Karno Sepanjang Masa*. Jakarta: Penerbit Laksana.
- "Supadma Rudana: Kearifan Lokal Bali Jadi Daya Tarik Dunia" dalam *Berita Dewata: Jendela Pulau Bali*, pada 6 September 2019. Tersedia secara online juga di: <https://beritadewata.com/supadma-rudana-kearifan-lokal-bali-jadi-daya-tarik-dunia/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2020].
- Suwardani, Ni Putu. (2015). "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi" dalam *Jurnal Kajian Bali*, Vol.05, No.02 [Oktober], hlm.247-264.
- Schwartz, S.J., W.M. Kurtines & M.J. Montgomery. (2005). "Perbandingan Dua Strategi untuk Memfasilitasi Proses Pembentukan Identitas pada Orang Dewasa yang Baru Muncul" dalam *Jurnal Penelitian Remaja*, Volume 20, hlm.309-345.
- Syarief, Edwin Buyung. (2017). "Makna Estetik pada Situs Karangkamulyan di Kabupaten Ciamis" dalam *IDEALOG: Jurnal Desain Interior & Desain Produk*, Vol.2, No.1 [April]. Bandung: Universitas Telkom.
- Tim Peneliti ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2016a). "Dokumentasi Lapangan". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Tim Peneliti ALG UNPAD [Academic Leadership Grant, Universitas Padjadjaran] Bandung. (2016b). *Situs Astana Gede Kawali*. Bandung: YMSI [Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia] Cabang Jawa Barat.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Penerbit KPG [Kepustakaan Populer Gramedia].
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. (2011). *Mengapa Bali Unik?* Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Widyonugrahanto, A. et al. (2017). "The Politics of Sundanese Kingdom Administration in Kawali-Galuh" in *PARAMITA Historical Studies Journal*, Vol.27, No.1, pp.28-33. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES [Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang].
- WK [Wisata Korea]. (2020). "5 Museum Terbaik yang Ada di Korea Selatan". Tersedia secara online di: <https://www.wisatakorea.co.id/2019/03/22/5-museum-terbaik-yang-ada-di-korea-selatan/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Februari 2020].
- Zahorka, Herwig. (2007). *The Sunda Kingdom of West Java: From Tarumanagara to Pakuan Pajajaran with the Royal Center of Bogor*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Zakaria, Mumuh Muhsin. (2011). "Eksistensi

- Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi”.  
*Makalah* disampaikan dalam Seminar di Program Studi Ilmu Sejarah FS UNPAD [Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran] Bandung, di Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia, pada hari Senin, 28 Maret. Tersedia secara online juga di: [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/pustaka\\_unpad\\_eksistensi\\_kerajaan\\_padjadjaran\\_dan\\_siliwangi.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/pustaka_unpad_eksistensi_kerajaan_padjadjaran_dan_siliwangi.pdf) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Agustus 2019].
- Zakaria, Mumuh Muhsin. (2012). “Kajian Identifikasi Permasalahan Kebudayaan Sunda: Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa yang Akan Datang”. *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Bandung: Fakultas Sastra UNPAD [Universitas Padjadjaran] Bandung. Tersedia secara online juga di: <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/KAJIAN-IDENTIFIKASI-PERMASALAHAN-KEBUDAYAAN-SUNDA.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 21 Agustus 2019].
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit YOI [Yayasan Obor Indonesia].
- Zulfahmi. (2017). “Peran Lembaga Eksekutif dan Legislatif dalam Mengimplementasikan Undang-Undang Pemerintah Aceh” dalam *Al-Lubb*, Vol.2, No.1, hlm.19-47.



**Selamat Datang di Kabupaten Ciamis**  
(Sumber: <https://www.boombastis.com>, 31/8/2019)

Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis di Jawa Barat, Indonesia, terutama pihak eksekutif, legislatif, dan yudikatif, rasa memiliki kepada Kabupaten Ciamis sebetulnya tidak usah diragukan lagi, meskipun sebagian dari mereka bukan berasal dari Ciamis. Merekalah, sebetulnya, yang membuat rencana dan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan. Masalahnya sekarang adalah tinggal bagaimana sikap dan mentalitas mereka itu bisa tetap terus dipertahankan.